

KAJIAN STILISTIKA PADA BUKU ANTALOGI PUISI “KAWITAN” DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

¹Emawati , ²Iluh Eka Yuliani

Universitas Bina Darma: emmawatie@gmail.com

Artikel Info

Received : 30 Okt 2024
Reviwe : 11Nov 2024
Accepted : 25 Nov 2024
Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja gaya bahasa yang digunakan pada puisi yang terdapat dalam buku antalogi puisi “Kawitan” karya Ni Made Purnama Sari dan implikasi kajian stilistika pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Kajian stilistika ini meneliti Bagaimana kajian stilistika gaya bahasa puisi pada buku antalogi “Kawitan” karya Ni Made Purnama Sari dan Bagaimana implikasi kajian stilistika gaya bahasa pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran dengan model concurrent embedded strategy, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi. Data dikumpulkan melalui Analisa dokumen dan mengisi kuisioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Kumpulan puisi "Kawitan" yang disusun oleh Ni Made Purnama Sari yang terdiri dari 42 puisi dan penulis memilih 5 dari 42 puisi. Populasi pada penelitian ini ialah mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Bina Darma sebanyak 31 orang Mahasiswa. Hasil Penelitian menunjukan bahwasanya penelitian implikasi pembelajaran sastra di perguruan tinggi terkait kajian stilistika gaya bahasa pada kumpulan puisi “Kawitan” ini berhasil. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari presentase setelah dilakukannya penelitian hasil pada kedua kuisioner yang menunjukkan peningkatan terkait pemahaman mahasiswa terhadap kajian stilistika analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi, peningkatan pada pemahaman konsep-konsep stilistika dan peningkatan pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi analisis puisi dalam konteks pembelajaran sastra berikutnya. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran sastra dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra secara mendalam.

Kata Kunci: Stilistika, Antologi Puisi, Kawitan, Pembelajaran, Sastra, Perguruan Tinggi

Absract

Anthology "Kawitan" by Ni Made Purnama Sari and the implications of stylistic analysis on literature teaching

in higher education. This stylistic study examines how stylistic analysis of language style in the "Kawitan" anthology by Ni Made Purnama Sari is conducted and how the findings impact literature teaching in higher education. The research uses a mixed-method approach with a concurrent embedded strategy, integrating qualitative and quantitative approaches. Data were collected through document analysis and questionnaires. Data analysis techniques include quantitative analysis (descriptive and inferential numerical analysis) and qualitative analysis (thematic text or image analysis and description). The data used in this study consist of a collection of 42 poems from the anthology "Kawitan" compiled by Ni Made Purnama Sari, with the researcher selecting 5 poems for analysis. The study population comprised 31 students from the Indonesian Language Study Program at Universitas Bina Darma. The research findings indicate that the implication of literature teaching in higher education, related to the stylistic analysis of language style in the "Kawitan" anthology, has been successful. The success of this study can be seen from the increased understanding of students regarding stylistic analysis of language style in the selected poems, improved comprehension of stylistic concepts, and enhanced readiness of students to face poetry analysis in future literature courses. Therefore, it is hoped that literature teaching can more effectively develop students' abilities to understand and interpret literary works in depth.

Keywords: Stylistics, Poetry Anthology, Kawitan, Literature Teaching, Higher Education

A. PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu genre sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan teori stilistika. Puisi menurut Pradopo (2010) yaitu pernyataan sastra yang paling dasar. Berbeda dengan genre lain, seperti prosa dan drama, puisi lebih fokus dan mendalam. Pengarang tidak menjelaskan maksudnya kepada pembaca. Pemilihan Kumpulan puisi "Kawitan" karya Ni Made Purnama Sari didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan Ni Made Purnama Sari dalam menyampaikan

makna dan pesan cerita untuk mengkaji diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi tersebut.

Mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa didalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan

sistem lain (Wellek 1989). Selain itu, studi stilistika menyelidiki elemen bahasa seperti intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Hasilnya adalah gaya intonasi, bunyi, kata, dan kalimat.

Untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada puisi, maka perlu diadakan sebuah penelitian mengenai gaya bahasa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian kata yang digunakan sebagai wujud adanya sebuah gaya bahasa. Menurut Syahid (2019), "gaya bahasa merupakan kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata indah untuk memperindah karya sastra baik lisan maupun tulisan."

Analisis puisi juga dilakukan Aida Azizah dan Leli Nisfi Setiana (2019) dalam jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia yang berjudul "*Kajian Stilistika Buku Antologi Puisi dan Aplikasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*". Dalam penelitian yang dilakukan Aida dan Leli menggunakan kajian Semiotik Riffaterre yang digunakan untuk mengkaji makna. Puisi Ketika Malam tak Mau Pulang karya Khusnul Khotimah (DKK) memiliki makna tersirat mengenai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan Aida dan Leli relevan dengan penelitian peneliti, sama-sama melakukan kajian analisis puisi hanya saja yang dianalisis adalah di bidang makna, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di bidang gaya bahasa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dari setiap bait puisi yang mengandung unsur stilistika, serta gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul "Kawitan". Kumpulan puisi "Kawitan" yang disusun oleh Ni Made Purnama Sari yang terdiri dari 77 halaman berisi 42 puisi/sajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi majas atau gaya bahasa yang ada dalam puisi yang terdapat pada buku antologi puisi "Kawitan" yang ditulis oleh Ni Made Purnama Sari dan implikasinya pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, jelas bahwa penelitian tentang diksi dan majas yang menggunakan analisis stilistika telah dilakukan

secara signifikan. Namun, penulis percaya bahwa penelitian terkait dengan diksi dan gaya bahasa yang menggunakan analisis stilistika masih perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya. Untuk mendukung analisis yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan teori seperti stilistika, gaya bahasa, diksi, dan majas.

Implikasi pembelajaran sastra dalam penelitian ini adalah mengaplikasikan hasil pembelajaran menganalisis antologi puisi berdasarkan aspek stilistika dalam materi pembelajaran stilistika. Adapun buku antologi puisi yang digunakan adalah "Kawitan" karya Ni Made Purnama Sari dimana didalamnya tersirat puisi mengenai kehidupan, tentang kesedihan, kehilangan, kerinduan, perenungan, perasaan - perasaan lain yang dapat dirasakan dalam balutan bahasa yang indah, seperti yang terjadi dalam realita kehidupan sehari-hari. Pada antologi tersebut akan banyak ditemukan nilai-nilai kehidupan, sosial, agama, pendidikan sehingga dapat memberikan nilai positif bagi pembelajaran sastra dan mahasiswa pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tambahan kedepannya dan dapat menambah referensi terkait penelitian serupa nantinya.

B. METODE

Penelitian yang dilakukan pada kumpulan puisi "KAWITAN" karya Ni Made Purnama Sari tentang pendekatan stilistik adalah jenis penelitian campuran mix methods, Sugiyono (2017) mengatakan, "Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan keinginan tertentu". Metode penelitian merupakan penjelasan jenis penelitian yaitu kuantitatif atau kualitatif ataupun menggabungkan kedua metode tersebut dengan mix methods. Selain itu dijelaskan jenis metode serta alasan penetapan atau pemilihan metode.

Menurut Sugiyono (2017), "Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara

bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif" dalam penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data diperlukan untuk penelitian yang akurat dan berkualitas. Menurut Sugiyono (2017), "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data" Peneliti menggunakan teknik penelitian berikut untuk mengumpulkan data dengan benar. 1). Analisis dokuimein/isi, Hastari Mayrita, dkk (2024) teknik analisis isi digunakan agar peneliti dapat menganalisis kajian terhadap pertanyaan penelitian, sehingga membuat peneliti harus membedah kajian tersebut secara lebih mendalam, pada penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan puisi yang terdapat dalam sajak/bait puisi "Kawitan", menandai gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam puisi lalu mencatatnya dan mengelompokkan gaya bahasa yang sudah dicatat sesuai dengan jenisnya. 2). Angket/Kuisioneir, Sugiyono (2011) meindeifinisikan kuisioneir sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penggunaan kuisioneir untuk mengumpulkan data dari mahasiswa mengenai persepsi mereka terhadap pengajaran dan pembelajaran sastra, serta sejauh mana analisis gaya bahasa dapat mempengaruhi pemahaman

mereka. Penggunaan kuisioneir dalam bentuk google form akan dilakukan dalam 2 tahapan yakni tahap sebelum dilakukan kajian stilistika pada kumpulan puisi "Kawitan" (pre-test) dan setelah dilakukan kajian stilistika pada puisi tersebut(post-test).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gaya Bahasa

Klasifikasi data dalam penelitian ini berupa jumlah dari jenis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam puisi yang ditemukan dalam baik/sajak kumpulan puisi "Kawitan" dan berapa jumlah presentase implikasi kajian stilistika pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Berikut temuan peneliti mengenai "Kajian Stilistika Pada Buku Antalogi Puisi "Kawitan" dan Implikasinya Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi".

Dalam karya tulis, gaya bahasa atau majas adalah jiwa. Gaya bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan sebuah makna yang tersirat dalam sebuah puisi, tanpa adanya gaya bahasa puisi tidak akan memiliki keindahan dari setiap bahasa maupun pilihan kata yang digunakan. Untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada puisi, maka perlu diadakan sebuah penelitian mengenai gaya bahasa. Pada puisi "Kawitan" gaya Bahasa yang ditemukan oleh peneliti ada dua jenis yaitu perbandingan dan pertentangan. Berdasarkan penjelasan diatas analisis gaya bahasa pada buku antalogi puisi "Kawitan" adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Data Puisi Kawitan

Puisi 1	Puisi 2
Doa Natal Keluarga Poyk <i>Apa firman tuhan bila membaca koran pagi ini Seorang ibu bunuh diri Seusai tenggelamkan balitanya Karena si ayah tak mau serumah lagi dengannya Sebuah desa dihanguskan Seluruh warga dieksekusi Sementara tujuh saksi mata di pengadilan Tak berani mengungkap pelaku kejahatan Ada iklan toko kue baru dibuka Aneka croissant ditawarkan setengah harga Sedangkan di halaman lain Ratusan pengungsi melarikan diri</i>	Ikan Asin Pasar Lama <i>Bukan dari Cisadane engkau tergelar di sini berkawan lalat mati yang dibuang begitu saja bersama taugue, tomat busuk dan amis waktu pagi Bukan dari Muara Angke engkau dijualbeli disini peziarah lewat mengunjungi wihara tak pernah doakan jiwamu yang tiada Alih-alih puja mantra hanya musik gaduh lapak sebelah</i>

Laparnya memuncak sampai ke bulan mati
disayat kesumat mimpi
Di mana batu dan tanah menjelma roti
Apa firman tuhan bila menyaksikan televisi hari ini
Nona-nona berdansa dengan gaun paling mini
Dengan gaya rambut model terkini
Bercinta dengan pangeran negeri dongeng
Naik kereta kencana yang hanya ada di layar kaca
Kita menyaksikan semua itu
Meyakin-yakinkan diri bahwa sungguh ada di bumi
Apa firman tuhan
Ketika membaca jutaan buku di perpustakaan
Sebuah dunia lain telah ditemukan
Terpencil, di sudut rasi bintang tak bernama
Dan manusia telah lebih dulu sampai di sana
Jauh dibandingkan nujuman waktu
Atau kata pertama para wahyu
Seluruh langit usai dijelajahi
Kelamnya laut selesai diselami
Manusia hidup menuai nasibnya sendiri
Jadi, mengapa tuhan masih berfirman dalam kitab suci
Mengapa tidak berfirman di koran-koran, di jalan-jalan
Tidak berfirman padamu atau padaku

yang menemani hari-harimu:
disisih dari keranjang
disaji dan ditimbang
terik matahari bersiang-siang
jadikanmu kering menua
Bersiang-siang sampai lekang waktu malam
Tak kutahu sebenarnya apa yang kau angankan:
Mungkin kealaman sungai muasal
Tempat kau meliuk deras arus
Membentur batuan, dibelit sulur rumpunan
Mencari-cari sarang si inang
di hulu yang bukan lagi dulu
Atau sebuah muara mati
anyir racun penjala ikan
di mana kau akhirnya terdampar
Bening pandangmu
meredup sayup perlahan
lelah tengadah menunggu pembeli datang

Puisi 1

Agustus di Libanon

Seekor lalat melintas
di atas kota Labida
ia bertanya
di mana Jerussalem
empat ibunya dilahirkan
Dari Beirut
seorang ibu yang pilu
payungnya tak basah oleh hujan
menyebrangi taman
mengigaukan anaknya
yang meninggal kemarin
di tengah puing dan suara jejak kaki
Seandainya mereka bertemu
di Jerussalem atau di kota kecil di Israel
terlihat oleh mereka
debu-debu yang berterbangan,
sunyi di antara pilar bangunan:
seorang anak berdiri
di puncak menara
menjatuhkan buah apel
dan tangannya,
tangannya menirukan pesawat terbang

Puisi 2

Jalan Gajah Mada, Denpasar

Lebarakan jalan dan tanam pohon perindang
Tapi itu tak cukup kembalikan semua kayu
ke hutan dan lautan
Tebing yang makin curam
jalan berliku tanpa tujuan
disinilah kita tersesat dalam diri
dalam lambai daun-daun
yang melambungkan kita
ke ranting dan sarang burung
Bacalah papan iklan
dan kau akan tahu
betapa jauhnya kita dari rumah
Atau jauhkan tangamu dari gerak
maka kau akan menyadari
waktu tak bisa mengubah ini
Katakan saja jalan ini makin lebar
semua kota adalah jalan-jalan besar
dan semua orang kini tak punya rumah
kita akan melambung, bersarang
di pohon perindang
serupa hutan serupa rumah
Jalan ini adalah kasih sayang yang lepas
di bulan tinggi
atau letih yang menunggu
setelah hujan
tak menghampakan siapa-siapa
maka mungkin kita akan tahu:

*kini kehilangan esok yang tiada***B. Implikasi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi**

No	Klasifikasi Pertanyaan	Presentase Jawaban	Jumlah
1.	Pemahaman mahasiswa terkait kajian stilistika pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi sebelum diadakannya penelitian implikasi kajian stilistika pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi.	58.1% (Paham)	18 Mahasiswa
		41.9% (Kurang Paham)	13 Mahasiswa
		Total :	31 Mahasiswa
2.	Pemahaman mahasiswa terkait kajian stilistika pada pembelajaran sastra setelah dilakukan penelitian terkait implikasi pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi	83.9% (Paham)	26 Mahasiswa
		16.1% (Kurang Paham)	5 Mahasiswa
		Total :	31 Mahasiswa

Pembahasan**A. Analisis gaya bahasa**

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian stilistika pada kumpulan puisi “Kawitan” dan implikasinya pada pembelajaran sastra ialah analisis terhadap gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam kumpulan puisi “Kawitan”. Dalam karya tulis, gaya bahasa atau majas adalah jiwa. Ada dua jenis gaya bahasa yang umum digunakan: gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Gaya bahasa yang difokuskan untuk menganalisis kumpulan puisi “Kawitan” terbagi menjadi dua gaya bahasa ini. Selain itu, ada beberapa jenis gaya bahasa yang seiring digunakan dalam gaya bahasa, seperti yang dinyatakan oleh Hasanuddin (2002). Dari penjelasan di atas, jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan adalah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

“Gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan bahasa kiasan yang membandingkan antara satu hal dengan yang lainnya melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian” (Tarigan, 2013). Berikut pembahasan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kelima puisi tersebut.

1. Puisi “Doa Natal Keluarga Pyok”

Puisi “Doa Natal Keluarga Pyok” memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk menggambarkan kontradiksi dan keresahan di tengah-tengah kondisi sosial yang sulit. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ketidakcocokan antara realitas dunia yang penuh penderitaan dan harapan spiritual atau agama yang tampaknya tidak terhubung dengan kondisi saat ini. Berikut adalah analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut:

a. Personifikasi :

-“Laparnya memuncak sampai ke bulan mati” memberikan sifat manusiawi pada rasa lapar, seolah-olah rasa lapar dapat mencapai bulan.

-“Seluruh langit usai dijelajahi / Kelamnya laut selesai diselami” menganggap langit dan laut seolah-olah mereka adalah objek yang bisa diselesaikan seperti tugas.

b. Metafora :

-“Di mana batu dan tanah menjelma roti” menyamakan batu dan tanah dengan roti, menciptakan gambaran metaforis tentang kekurangan makanan yang mendalam.

-“Manusia hidup menuai nasibnya sendiri” menggunakan metafora ‘menuai’ untuk menggambarkan bagaimana manusia

menghadapi dan mengendalikan nasibnya.

c. Hiperbola :

- "Laparnya memuncak sampai ke bulan mati" adalah pernyataan yang berlebihan tentang betapa ekstremnya rasa lapar pengungsi.

- "Seluruh langit usai dijelajahi" dan "Kelamnya laut selesai diselami" adalah hiperbola yang melebih-lebihkan pencapaian manusia dalam menjelajahi alam semesta.

d. Asosiasi :

- "Ada iklan toko kue baru dibuka" mengasosiasikan kehidupan sehari-hari dengan berita terkini yang tampaknya sepele dibandingkan tragedi besar yang terjadi.

- "Nona-nona berdansa dengan gaun paling mini / Dengan gaya rambut model terkini" mengasosiasikan gaya hidup glamor dengan escapisme dari realitas penderitaan.

e. Eufisme :

- Tidak ada penggunaan eufemisme yang jelas dalam puisi ini. Sebaliknya, puisi ini cenderung langsung dan jujur dalam menggambarkan kondisi yang buruk.

f. Simile :

- Tidak terdapat simile eksplisit (perbandingan dengan "seperti" atau "bagaimana") dalam puisi ini.

2. Puisi "Ikan Asin Pasar Lama"

Puisi "Ikan Asin Pasar Lama" yang Anda tuliskan memiliki berbagai gaya bahasa yang memperkaya makna dan nuansa. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan secara efektif untuk menyoroti kontras dan menimbulkan refleksi mendalam tentang kondisi ikan asin dan perubahan dalam hidupnya. Berikut adalah analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi :

- "Ikan asin Pasar Lama" seakan-akan memiliki kehidupan dan kemampuan untuk "mengimpikan" atau "berangan-angan".

- "Bening pandangmu / meredup sayup perlahan" memberikan karakteristik manusia pada ikan asin, seolah-olah ia memiliki kemampuan untuk melihat dan merasa lelah.

2. Metafora :

- "Bersama tauge, tomat busuk" menggambarkan ikan asin yang berada dalam kondisi yang tidak terhormat, tanpa

menyebutkan secara langsung bahwa ia kotor atau tidak berharga.

- "Disisih dari keranjang" menggambarkan ikan asin seolah-olah ia adalah barang yang terpinggirkan, bukan hanya sekadar terpisah dari yang lain.

3. Hiperbola :

- "Bersiang-siang sampai lelang waktu malam" merupakan pernyataan yang melebih-lebihkan durasi waktu yang dihabiskan ikan asin di pasar.

4. Asosiasi :

- "Amis waktu pagi" mengasosiasikan bau tidak sedap dengan waktu pagi, menghubungkan pengalaman inderawi dengan waktu tertentu.

- "Kau dijualbeli disini" mengasosiasikan ikan asin dengan proses jual beli yang mungkin tidak sepenuhnya terhormat atau menyenangkan.

5. Eufisme :

- "Berkawan lalat mati" bisa dianggap sebagai eufemisme untuk menggambarkan kondisi kotor ikan asin tanpa menggunakan bahasa yang terlalu kasar.

6. Simile :

- "Mungkin kealaman sungai muasal" - Meskipun tidak menggunakan kata "seperti" atau "bagaimana," perbandingan ini menggambarkan harapan ikan untuk kembali ke kondisi asalnya, seperti nostalgia terhadap masa lalu.

3. Puisi "Agustus di Lebanon"

Puisi "Agustus di Lebanon" menggambarkan suasana yang penuh melankolis dan ketidakmampuan bertemu dalam konteks konflik dan kehilangan. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan untuk menciptakan nuansa melankolis dan menggambarkan ketidakmampuan bertemu di tengah-tengah konflik dan kehancuran, menyoroti rasa kehilangan dan keterasingan dalam konteks sejarah dan peristiwa kontemporer. Berikut adalah analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi:

- "Seekor lalat melintas / di atas kota Labida" memberikan kehidupan dan kemampuan

berpikir kepada lalat, seolah-olah lalat tersebut memiliki tujuan atau kesadaran.

- "Tangannya menirukan pesawat terbang" memberikan karakteristik manusiawi pada tangan, seolah-olah tangan tersebut memiliki kemampuan untuk meniru benda-benda atau gerakan.

2. Metafora :

- "Debu-debu yang berterbangan" dapat dianggap sebagai metafora untuk kekacauan atau kehampaan di antara puing-puing perang.
- "Di puncak menara / menjatuhkan buah apel" bisa menjadi metafora untuk tindakan yang tampaknya tidak signifikan di tengah-tengah situasi yang lebih besar dan lebih berat.

3. Hiperbola :

- Tidak ada penggunaan hiperbola yang mencolok dalam puisi ini. Puisi ini lebih condong pada gambaran yang langsung dan realistis tanpa melebih-lebihkan.

4. Asosiasi :

- "Di mana Jerusalem / tempat ibunya dilahirkan" mengasosiasikan lokasi geografis dengan rasa nostalgia dan kehilangan yang mendalam.

- "Debu-debu yang berterbangan" mengasosiasikan suasana konflik dan kehampaan dengan debu, menciptakan citra visual tentang kehancuran.

1. Eufisme :

- "Mengigaukan anaknya / yang meninggal kemarin" menggunakan eufemisme "mengigaukan" untuk merujuk pada kehilangan anak dengan cara yang lembut, menghindari kata-kata langsung yang mungkin lebih menyakitkan.

6. Simile :

- "Tangannya menirukan pesawat terbang" - Perbandingan ini menggunakan simile secara implisit untuk menggambarkan tangan anak yang bergerak seperti pesawat terbang, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata "seperti."

4. Jalan Gajah Mada, Denpasar

Puisi "Jalan Gajah Mada, Denpasar" menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan tema tentang kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna di tengah perubahan yang konstan. Puisi ini

menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan perasaan keterasingan dan pencarian makna di tengah perubahan dan kehilangan, menciptakan refleksi mendalam tentang bagaimana ruang dan waktu mempengaruhi kehidupan dan identitas kita. Berikut adalah analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi :

- "Lebarakan jalan dan tanam pohon perindang" memberikan sifat manusiawi pada jalan dan pohon, seolah-olah jalan dan pohon bisa "lebar" dan "menanam" dengan cara yang aktif.

- "Lambai daun-daun / yang melambungkan kita" memberikan kehidupan pada daun, seolah-olah daun memiliki kemampuan untuk melambungkan atau mengangkat seseorang.

2. Metafora :

- "Jalan ini adalah kasih sayang yang lepas" menggunakan metafora untuk menggambarkan jalan sebagai bentuk kasih sayang yang tidak terikat atau bebas.

- "Serupa hutan serupa rumah" menyamakan jalan dan pohon dengan hutan dan rumah, menggambarkan bagaimana jalan bisa menjadi tempat perlindungan atau kenyamanan dalam konteks kehilangan.

3. Hiperbola :

- "Kita akan melambung, bersarang / di pohon perindang" bisa dianggap sebagai hiperbola yang melebih-lebihkan bagaimana kita bisa "melambung" dan "bersarang" di pohon perindang sebagai bentuk pelarian dari kenyataan.

4. Asosiasi :

- "Bacalah papan iklan / dan kau akan tahu / betapa jauhnya kita dari rumah" mengasosiasikan papan iklan dengan jarak emosional dan fisik dari rumah.

- "Jalan ini adalah kasih sayang yang lepas / di bulan tinggi" mengasosiasikan jalan dengan perasaan kasih sayang dan bulan sebagai simbol waktu dan refleksi.

5. Eufisme :

- Tidak ada penggunaan eufemisme yang jelas dalam puisi ini. Puisi ini cenderung langsung dalam menggambarkan kenyataan tanpa

menghaluskan istilah.

6. Simile :

- "Bersarang di pohon perindang / serupa hutan serupa rumah" - Perbandingan ini mengaitkan sarang burung dengan hutan dan rumah, menggunakan "serupa" untuk menunjukkan kesamaan antara sarang dan rumah/hutan.

5. Puisi "Kuta"

Puisi "Kuta" menggambarkan suasana ketidakcocokan dan keterasingan di tengah-tengah suasana yang seharusnya akrab. Puisi ini menggunakan gaya bahasa untuk menonjolkan ketidaksesuaian antara suasana yang seharusnya akrab dan kenyataan yang dirasakan, menciptakan refleksi mendalam tentang keterasingan di tempat yang seharusnya memberikan rasa memiliki. Berikut adalah analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi :

- "Ketika bulan mati sedini ini" memberikan sifat manusiawi pada bulan dengan menggambarkannya "mati," yang memberikan kesan bahwa bulan bisa mengalami kematian seperti makhluk hidup.

- "Bunga dupa padam melebur doa" memberi kehidupan pada dupa dan doa, seolah-olah dupa dan doa bisa mengalami proses yang sama seperti makhluk hidup.

2. Metafora :

- "Ketika bulan mati sedini ini" menggunakan metafora untuk menyampaikan waktu malam yang gelap dan suasana yang suram.

- "Bunga dupa padam melebur doa" menganggap dupa dan doa seolah-olah mereka memiliki kemampuan untuk "melebur," menggambarkan perasaan kehilangan atau keputusan yang mengaburkan harapan.

3. Hiperbola :

- "Ketika bulan mati sedini ini" bisa dianggap sebagai hiperbola untuk menekankan betapa gelap atau suramnya suasana pada waktu tertentu.

4. Asosiasi :

- "Kita bersuka larut bir dan anggur" mengasosiasikan suasana keceriaan dan pelarian dengan minuman alkohol, yang kontras dengan kesedihan yang digambarkan sebelumnya.

- "Seolah kita saling asing / di rumah sendiri ini" mengasosiasikan keterasingan dengan rumah yang seharusnya memberikan rasa nyaman dan akrab.

5. Eufisme :

- Tidak ada penggunaan eufemisme yang jelas dalam puisi ini. Sebaliknya, puisi ini menggunakan bahasa yang langsung dan jujur untuk menggambarkan suasana dan perasaan.

6. Simile :

- "Seolah kita saling asing / di rumah sendiri ini" - Meskipun tidak menggunakan kata "seperti" atau "bagai," perbandingan ini mengaitkan perasaan keterasingan dengan situasi di rumah, menggunakan "seolah" untuk menunjukkan perasaan.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

"Gaya bahasa pertentangan adalah jenis gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya bertentangan dengan tujuan sesungguhnya pada kalimat tersebut. Berikut pembahasan hasil gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kelima puisi tersebut :

1. Puisi "Doa Natal Keluarga Pyok"

Puisi "Doa Natal Keluarga Poyk" memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk menggambarkan kontradiksi dan keresahan di tengah-tengah kondisi sosial yang sulit. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ketidakcocokan antara realitas dunia yang penuh penderitaan dan harapan spiritual atau agama yang tampaknya tidak terhubung dengan kondisi saat ini. Berikut adalah analisis gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Litotes:

- "Mengapa tidak berfirman di koran-koran, di jalan-jalan" mungkin bisa dianggap sebagai litotes yang merendahkan harapan untuk mendengar firman Tuhan dalam konteks dunia yang sangat menyedihkan.

2. Paradoks :

- "Apa firman Tuhan bila membaca koran pagi ini" menunjukkan paradoks antara kenyataan penderitaan dan harapan spiritual, menantang konsep firman Tuhan dalam konteks kekacauan dunia.

3. Antitesis :

- "Sebuah desa dihanguskan / Seluruh warga dieksekusi" versus "Ada iklan toko kue baru dibuka" menunjukkan kontras tajam antara tragedi besar dan aspek kehidupan yang tampaknya sepele.

- "Nona-nona berdansa dengan gaun paling mini" versus "Ratusan pengungsi melarikan diri" menunjukkan kontras antara kemewahan dan penderitaan.

4. Kontradiksi Interminus :

- "Sebuah dunia lain telah ditemukan / Terpencil, di sudut rasi bintang tak bernama" versus "Jadi, mengapa Tuhan masih berfirman dalam kitab suci" menciptakan kontradiksi antara penemuan ilmiah dan keyakinan spiritual yang belum dijelaskan dalam konteks nyata kehidupan manusia.

2. Puisi "Ikan Asin Pasar Lama"

Puisi "Ikan Asin Pasar Lama" yang Anda tuliskan memiliki berbagai gaya bahasa yang memperkaya makna dan nuansa. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan secara efektif untuk menyoroti kontras dan menimbulkan refleksi mendalam tentang kondisi ikan asin dan perubahan dalam hidupnya. Berikut adalah analisis gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Litotes :

- "Tak kutahu sebenarnya apa yang kau angankan" merendahkan pengetahuan tentang apa yang diharapkan ikan asin, seolah-olah penulis tidak tahu secara mendalam, padahal mungkin pengetahuan ini lebih mendalam daripada yang diakui.

2. Paradoks :

- "Ikan asin Pasar Lama / Bukan dari Cisadane" menunjukkan perbedaan dan perlawanan antara lokasi asal ikan dan tempat ikan tersebut ditemukan, menciptakan paradoks antara tempat asal dan kenyataan.

3. Antitesis :

- "Tempat kau meliuk deras arus / Membentur batuan, dibelit sulur rumputan" versus "Tempat kau akhirnya terdampar / Bening pandangmu / meredup sayup perlahan" menunjukkan kontras antara kehidupan alami ikan dan kondisinya sekarang.

4. Kontradiksi Interminus :

- "Mungkin kealaman sungai muasal / Tempat

kau meliuk deras arus" dan "atau sebuah muara mati" menciptakan kontradiksi antara gambaran kehidupan yang penuh arus dan tempat mati yang tidak bergerak, menggambarkan perubahan drastis dari keadaan ikan asin yang dahulu dengan sekarang.

3. Puisi "Agustus di Libanon"

Puisi "Agustus di Libanon" menggambarkan suasana yang penuh melankolis dan ketidakmampuan bertemu dalam konteks konflik dan kehilangan. Gaya bahasa dalam puisi ini digunakan untuk menciptakan nuansa melankolis dan menggambarkan ketidakmampuan bertemu di tengah-tengah konflik dan kehancuran, menyoroti rasa kehilangan dan keterasingan dalam konteks sejarah dan peristiwa kontemporer. Berikut adalah analisis gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Litotes :

- "Payungnya tak basah oleh hujan" bisa dianggap sebagai litotes, merendahkan kenyataan bahwa payung tersebut tetap kering sebagai cara untuk menggambarkan keadaan yang lebih dalam atau lebih buruk.

2. Paradoks :

- "Tapi mereka tak pernah bertemu. / Mereka pergi sendiri" menciptakan paradoks antara harapan akan pertemuan yang mungkin terjadi dan kenyataan bahwa pertemuan tersebut tidak pernah terjadi, menunjukkan keterasingan dalam situasi yang penuh kesedihan.

3. Antitesis :

- "Di puncak menara / menjatuhkan buah apel" versus "di tengah puing dan suara jejak kaki" menunjukkan kontras antara tindakan sederhana dan keadaan penuh kekacauan yang mengelilinginya.

4. Kontradiksi Interminus :

- "Seandainya mereka bertemu / di Jerussalem atau di kota kecil di Israel" versus "Tapi mereka tak pernah bertemu" menunjukkan kontradiksi antara kemungkinan pertemuan dan kenyataan bahwa pertemuan tersebut tidak pernah terjadi, menggambarkan harapan yang tak terwujud dalam konteks kekacauan yang

lebih besar.

4. Puisi “Jalan Gajah Mada, Denpasar”

Puisi "Jalan Gajah Mada, Denpasar" menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan tema tentang kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna di tengah perubahan yang konstan. Puisi ini menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan perasaan keterasingan dan pencarian makna di tengah perubahan dan kehilangan, menciptakan refleksi mendalam tentang bagaimana ruang dan waktu mempengaruhi kehidupan dan identitas kita. Berikut adalah analisis gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Litotes :

- "Katakan saja jalan ini makin lebar" bisa dianggap sebagai litotes karena merendahkan makna jalan yang sebenarnya dengan menganggapnya hanya sebagai "makin lebar" daripada menyinggung masalah mendalam yang dihadapi.

2. Paradoks :

- "Katakan saja jalan ini makin lebar / semua kota adalah jalan-jalan besar / dan semua orang kini tak punya rumah" menciptakan paradoks antara kenyataan jalan yang melebar dan kenyataan bahwa semua orang tidak memiliki rumah, menunjukkan keterasingan dan ketidakstabilan.

3. Antitesis :

- "Jalan ini adalah kasih sayang yang lepas" versus "kini kehilangan esok yang tiada" menunjukkan kontras antara perasaan kasih sayang yang lepas dan kenyataan kehilangan yang tiada, menggambarkan konflik antara harapan dan kenyataan.

4. Kontradiksi Interminus :

- "Maka mungkin kita akan tahu: / kini kehilangan esok yang tiada" menciptakan kontradiksi antara pengetahuan yang diperoleh dan kenyataan kehilangan yang berkelanjutan, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi atau memahami sepenuhnya kehilangan yang terjadi.

5. Puisi “Kuta”

Puisi "Kuta" menggambarkan suasana ketidakcocokan dan keterasingan di tengah-

tengah suasana yang seharusnya akrab. Puisi ini menggunakan gaya bahasa untuk menonjolkan ketidaksesuaian antara suasana yang seharusnya akrab dan kenyataan yang dirasakan, menciptakan refleksi mendalam tentang keterasingan di tempat yang seharusnya memberikan rasa memiliki. Berikut adalah analisis gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Litotes :

- Tidak ada penggunaan litotes yang mencolok dalam puisi ini. Puisi ini lebih menggunakan pernyataan langsung tanpa merendahkan makna atau kenyataan.

2. Paradoks :

- "Seolah kita saling asing / di rumah sendiri ini" adalah paradoks karena rumah seharusnya menjadi tempat di mana seseorang merasa akrab dan nyaman, tetapi kenyataannya adalah merasa asing di tempat yang seharusnya familiar.

3. Antitesis :

- "Kita bersuka larut bir dan anggur" versus "bunga dupa padam melebur doa" menunjukkan kontras antara keceriaan yang dicapai melalui minuman alkohol dan suasana spiritual yang suram atau tidak memuaskan, menciptakan ketegangan antara pengalaman fisik dan spiritual.

4. Kontradiksi Interminus :

- "Seolah kita saling asing / di rumah sendiri ini" menunjukkan kontradiksi antara kenyataan bahwa rumah seharusnya menjadi tempat yang akrab dan kenyataan bahwa ada perasaan keterasingan yang mendalam, menggambarkan konflik internal dan eksternal.

B. Implikasi Pembelajaran Sastra di

Perguruan Tinggi

Hasil analisis gaya bahasa pada kuimpulan “Kawitan” menjadi bahan materi untuk kuisisioner penelitian implikasi pembelajaran sastra di perguruan tinggi terkait kajian stilistika gaya bahasa pada puisi. Kuisisioner penelitian 1 (pre-test) dan kuisisioner 2 (post-test) disebarkan dan dilakukan analisis hasil terhadap keduanya lalu hasil tersebut dibandingkan dan ditarik sebuah kesimpulan.

Kesimpulan itulah menjadi hasil dari penelitian implikasi pembelajaran sastra di perguruan tinggi terhadap kajian stilistika gaya bahasa pada kumpulan puisi “Kawitan”.

Data hasil tersebut menyajikan implikasi dari hasil analisis gaya bahasa kajian stilistika pada kumpulan puisi “Kawitan” dalam pembelajaran sastra.

Bagaimana mahasiswa dapat menggunakan analisis gaya bahasa untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap puisi serta menerapkan pendekatan stilistika yang lebih efektif. Relevansi dalam konteks pembelajaran sastra hasil dan pembahasan penelitian dapat menyoroti relevansi kumpulan puisi “Kawitan” dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Bagaimana puisi ini dapat berperan dalam memperkaya pembelajaran mahasiswa tentang puisi, bahasa sastra, dan analisis gaya bahasa secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil kuisioner dapat disimpulkan bahwasanya penelitian implikasi pembelajaran sastra di perguruan tinggi terkait kajian stilistika gaya bahasa pada kumpulan puisi “Kawitan” ini berhasil. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari presentase setelah dilakukannya penelitian hasil pada kedua kuisioner yang menunjukkan bahwasanya kajian penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan terkait pemahaman mahasiswa terhadap kajian stilistika analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi, peningkatan pada pemahaman konsep-konsep stilistika dan peningkatan pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi analisis puisi dalam konteks pembelajaran sastra berikutnya.

Pembahasan hasil yang sudah di dapat sebelumnya menyajikan implikasi dari hasil analisis gaya bahasa kajian stilistika pada kumpulan puisi “Kawitan” dalam pembelajaran sastra. Bagaimana mahasiswa dapat menggunakan analisis gaya bahasa untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap puisi serta menerapkan pendekatan stilistika yang lebih efektif. Relevansi dalam konteks pembelajaran sastra hasil dan pembahasan penelitian dapat menyoroti relevansi kumpulan puisi “Kawitan” dalam

pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Bagaimana puisi ini dapat berperan dalam memperkaya pembelajaran mahasiswa tentang puisi, bahasa sastra, dan analisis gaya bahasa secara keseluruhan.

Hasil penelitian analisis gaya bahasa kajian stilistika pada kumpulan puisi “Kawitan” memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pemahaman konsep-konsep stilistika, mengidentifikasi puisi, menganalisis gaya bahasa dengan pendekatan stilistika dan gaya bahasa yang digunakan oleh Ni Made Purnama Sari untuk menyampaikan pesan cintanya dalam kumpulan puisi “Kawitan” yang membantu dalam mengungkapkan keindahan dan kesan estetika puisi, serta menggali makna yang terkandung dalam kata-kata dan bahasa kiasan yang digunakan dalam karya sastra ini.

Pembahasan analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Kawitan” ini menunjukkan bahwa Ni Made Purnama Sari berhasil menciptakan sebuah puisi yang indah dengan gaya bahasa yang sederhana namun kaya makna. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi memberikan kesan empati sosial yang dideskripsikan secara lembut.

D.SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai simpulan dari “Kajian Stilistika Pada Buku Antologi Puisi “Kawitan” dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi “Kawitan”, terdapat sejumlah temuan penting yang memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tersebut. Puisi-puisi dalam buku ini menampilkan berbagai teknik gaya bahasa, termasuk metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, eufemisme, simile, litoteis, paradoks, antiteisis, dan kontradiksi interminus yang secara signifikan memperkaya makna dan pengalaman pembaca. Teknik-teknik ini tidak hanya memperindah struktur puisi tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam mengenai tema-tema yang diangkat, seperti

identitas budaya, kehidupan, dan spiritualitas.

Implikasi dari analisis gaya bahasa dalam “Kawitan” terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang teknik gaya bahasa sangat penting dalam menyeimbangkan kemampuan analitis dan interpretatif mahasiswa. Melalui pendekatan analitis terhadap gaya bahasa, mahasiswa dapat lebih memahami kompleksitas dan kekayaan makna dalam karya sastra, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan dan mengevaluasi teks sastra. Oleh karena itu, integrasi analisis gaya bahasa dalam kurikulum pembelajaran sastra di perguruan tinggi dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendalami apresiasi terhadap sastra secara keseluruhan.

Dengan demikian, buku kumpulan puisi “Kawitan” bukan hanya merupakan karya sastra yang patut diapresiasi, tetapi juga menjadi sumber belajar yang berharga dalam mengajarkan teknik gaya bahasa dan penerapannya dalam karya sastra. Penggunaan metode analisis yang mendalam akan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang diperlukan dalam studi sastra dan bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Setiana, L. (2019). *Kajian Stilistika Buku Antologi Puisi Dan Aplikasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7. 1, 10 30659 7 1 1–10.
- Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Darmawan, D., & Permasih. (2012). *Konsep Dasar Pembelajaran IPA SD*.
- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S Rendra.
- Dewirohati, S. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Marhalim Zaini*.
- Emawati. (2018). *Pendekatan Sastra (Beorientasi Pada Teks, Pengarang, Pembaca dan Konteks*. Garudhawaca.
- Fatria, U. D., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2022). *Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Sape' Jingga*. Karya Antonius Totok Priyadi.
- Ismalinar, I., Hayati, A., & Amelia, S. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9. Kota Tangerang dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra*.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra. puisi, Prosa*.
- Munajat, R., Chaerul, A., & Muhtarom, I. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi 99 Untuk Tuhanku Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran*. *Journal Metamorfosa*, 10(1), 22–38. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>